

BOBOKO SEBAGAI SIMBOL KESEMPURNAAN: MEMAHAMI MAKNA BENTUK DASAR DALAM BUDAYA SUNDA

Jamaludin

Program Studi Desain Interior Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung
jamal@itenas.ac.id

ABSTRAK

Dalam budaya visual terdapat tiga bentuk dasar benda, yaitu persegi, segitiga dan lingkaran. Ketiga bentuk ini memiliki makna sesuai dengan konteks masyarakatnya atau wilayah keilmuannya. Dalam budaya Sunda, ketiga bentuk dasar ini terdapat dalam peribahasa dipakai sebagai lambang kesempurnaan tiga aspek, yaitu kesempurnaan perilaku, tempat, dan spiritual. Makalah ini bertujuan mencari implementasi makna kesempurnaan tiga bentuk dasar tersebut dalam perabotan tradisional yang masih dipakai masyarakat Sunda khususnya di desa Kanekes (Baduy) sebagai lokasi studi kasus. Untuk memahami makna bentuk dasar yang terdapat pada perabotan tradisional, diperlukan kajian latar belakang masyarakat pembuat dan pemakai peralatan tersebut. Untuk itu, dipakai metode interpretasi kritik biografis. Salah satu perabotan tradisional masyarakat Sunda adalah boboko. Penggunaan utama boboko adalah untuk wadah nasi. Dari segi bentuknya, boboko dibentuk dari tiga bentuk dasar tersebut. Kaki berupa bentuk persegi, badan menggunakan bentuk dasar kerucut dan lingkaran pada bagian mulut. Tiga bentuk dasar yang bermakna kesempurnaan dipakai untuk bentuk boboko karena fungsi utamanya adalah wadah nasi. Dalam kosmologi Sunda, terdapat pohaci Sanghyang Asri yang merupakan dewi padi. Bentuk boboko merupakan upaya masyarakat Sunda menghormati dan memuliakan Pohaci Sanghyang Asri.

Katakunci: bentuk dasar, boboko, makna simbolik, bahasa Sunda, pohaci sanghyang asri.

ABSTRACT

In visual culture, there are three basic shapes of objects, namely squares, triangles and circles. These three forms have meaning in accordance with the context of the community or their scientific area. In Sundanese culture, these three basic forms are found in proverbs as symbols of the perfection of three aspects, namely perfection of behavior, place, and spirituality. This paper aims to find the implementation of the meaning of the perfection of the three basic forms in traditional furniture that is still used by the Sundanese people, especially in the village of Kanekes (Baduy) as a case study location. To understand the meaning of the basic forms contained in traditional furniture, it is necessary to study the background of the people who make and use the equipment. For this reason, the biographical criticism interpretation method is used. One of the traditional Sundanese furniture is boboko. Boboko's main use is for rice containers. In terms of shape, boboko is formed from these three basic shapes. The legs are in the form of a square, the body uses a cone and a circle at the mouth. Three basic shapes which mean perfection are used for the boboko shape because its main function is a rice container. In

Sundanese cosmology, there is pohaci Sanghyang Asri who is the goddess of rice. The boboko form is an effort by the Sundanese people to respect and honor Pohaci Sanghyang Asri.

Keywords: *basic form, boboko, symbolic meaning, Sundanese language, pohaci sanghyang beautiful.*

PENDAHULUAN

Dalam seni modern, desain dan matematika dikenal ada tiga bentuk dasar, yaitu segi empat, segi tiga, dan lingkaran. Dalam budaya visual seperti seni rupa dan desain, ketiga bentuk dasar ini diberi makna formal atau simbolik dan dipakai dalam seni dan desain untuk keperluan sesuai dengan maknanya. Dalam bahasa Sunda ketiga bentuk dasar tersebut dipakai sebagai *babasan* (ungkapan) dan *paribasa* (peribahasa) Sunda.

A. Segi Empat

Bentuk segi empat bujur sangkar terdapat dalam ungkapan "*Hirup kudu masagi*" yang artinya "hidup harus seperti bentuk bujur sangkar". Bujur sangkar dimaknai sebagai bentuk sempurna. Persegi adalah segiempat beraturan berbentuk bujur sangkar, yang memiliki empat sisi yang sama dan empat sudut yang sama (sudut 90° atau sudut siku-siku). Ungkapan ini berisi petuah yang artinya hidup harus serbabisa. Bentuk lain, "*jelema masagi*" (Natawisastra, 1979) artinya orang yang memiliki banyak kemampuan dan tidak ada kekurangan. *Masagi* berasal dari kata *pasagi* (persegi) yang artinya menyerupai (bentuk) persegi bujur sangkar (Jamaludin, 2011).

Ciri bujur sangkar adalah keempat sisinya berukuran sama. Kesamaan ukuran empat bidang pada bentuk bujur sangkar ini diibaratkan berbagai aspek dalam bentuk tindakan atau perbuatan di dalam kehidupan yang harus sama dalam kualitas dan kuantitasnya. Umumnya ungkapan ini dipahami sebagai perlambang untuk hidup serba bisa sehingga tercipta kesempurnaan perbuatan atau perilaku dalam hidup. Pengertian serbabisa atau serba-dilakukan dalam arti positif dengan penekanan utama mengarah pada dua aspek pokok kehidupan manusia, yaitu kehidupan duniawi (bekerja, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam) dan kehidupan di akhirat nanti (hubungan manusia dengan Tuhan). Bentuk segi empat bujur sangkar secara absolut tidak terdapat di alam. Dengan kata lain, bentuk ini adalah ciptaan imajinasi manusia hasil abstraksi dari rupa yang ada di alam. Bentuk segi empat lainnya, seperti empat persegi panjang adalah turunan dari bentuk bujur sangkar ini.

B. Lingkaran

Bentuk lingkaran terdapat dalam ungkapan "*Niat kudu buleud*" (niat harus bulat). Niat berkaitan dengan persoalan keteguhan sikap, keyakinan serta kepercayaan yang pada ujungnya bermuara pada masalah keimanan atau spiritual. Bentuk bulat dibuat dari garis melingkar dengan ujung saling bertemu, dengan jari-jari dari titik pusat ke setiap sisi berukuran sama. Bila mengacu pada bentuk-bentuk yang ada di alam, tampak bahwa lingkaran terdapat pada berbagai objek seperti

bulan dan matahari di angkasa, berbagai bentuk bunga-seperti bunga teratai dan beberapa jenis daun memiliki bentuk dasar lingkaran atau bulat. Bentuk lingkaran mempunyai keunikan yang tidak dimiliki bentuk dasar lain seperti riak di permukaan air. Bila permukaan air tersebut terganggu seperti karena suatu objek jatuh pada permukaan air tersebut, di sekitar objek, karena pengaruh gravitasi, air bereaksi dengan membentuk lingkaran yang bergerak membesar mengitari objek.

C. Segitiga

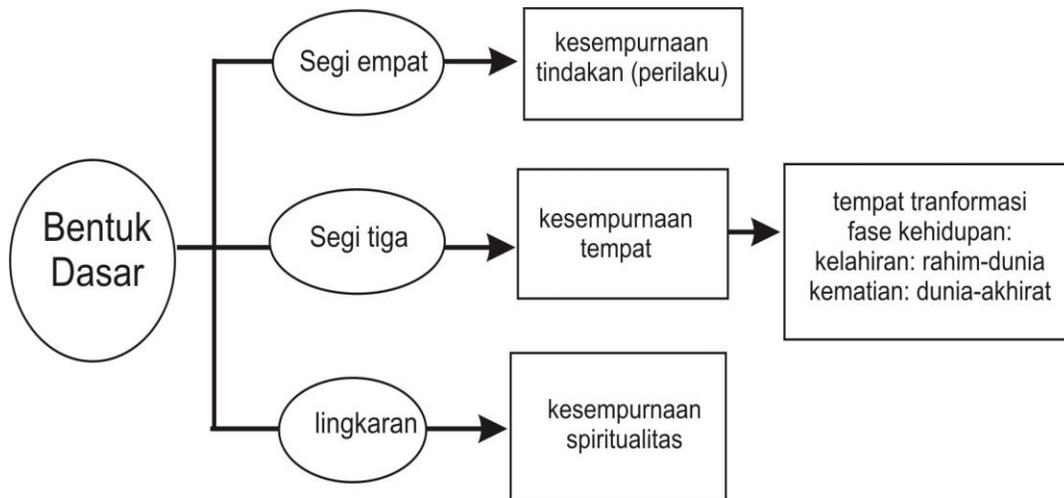
Bentuk segitiga terdapat dalam ungkapan “*bale nyuncung*” dan *Buana Nyuncung* (tempat para dewa dan hyang dalam kosmologi masyarakat Kanekes). *Bale Nyuncung* adalah sebutan lain untuk tempat atau bangunan suci, yang dalam Islam adalah masjid. Kalimat *ka balé nyuncung* dalam percakapan sehari-hari maksudnya melangsungkan akad nikah, yang zaman dahulu umumnya dilakukan di masjid. *Balé nyuncung* menunjuk pada model atap masjid zaman dulu yang menggunakan ”model gunung” atau ”meru” bertumpuk tiga dengan puncak berbentuk atap limas yang disusun dari empat bentuk segitiga. Bentuk yang juga dapat ditemukan pada atap pura di Bali dan bangunan model tropis. Bentuk segitiga dalam posisi normal, salah satu ujungnya berada di bagian atas, menjadi bagian puncak sehingga memiliki arah orientasi, yaitu ke atas (langit).

Mengacu pada alam, bentuk *nyuncung* adalah bentuk umum gunung. Gunung berperan penting dalam perjalanan sejarah Sunda khususnya karena berbagai situs megalitikum dan makam keramat umumnya terdapat di gunung (Wessing, 2006). Wessing lebih jauh mengungkapkan penelitian Hidding (1933 dan 1935) bahwa pegunungan adalah perbatasan antara hunian manusia (*settled area*) dan wilayah asing tempat kehidupan manusia berakhir dan kehidupan lain mulai. Misalnya situs Gunung Padang di Cianjur dan Ciwidey, Astana Gedé Kawali dan Arca Domas di Gunung Kendeng, Desa Kanékés (Baduy).

Menurut Fadillah (2001), sejumlah keramat, terutama dalam bentuk makam, meskipun tidak berada di puncak gunung merupakan representasi gunung atau dibayangkan sebagai gunung. Fadillah menggunakan contoh makam Syarif Hidayatullah di sebuah bukit bernama Sembung di Cirebon, masyarakat menyebutnya Sunan Gunung Jati. Menurut Claire Holt (1967) puncak gunung di Indonesia dipercaya secara luas sebagai tempat tinggal para dewa dan roh-roh leluhur. Juga gunung-gunung berapi dianggap memiliki kehidupan serta roh mereka sendiri, dipuja dan dihormati. Gunung dianggap sebagai jembatan dunia atas dan bawah, oleh karenanya tempat-tempat pemujaan didirikan di tempat yang tinggi atau dibuat meniru bentuk gunung (gunungan) seperti punden berundak dan candi serta piramid sebagai jembatan transendental antara dunia atas dan dunia bawah. Dalam pandangan Hindu-Budha, gunung dianggap berperan dalam menstabilkan jagat raya (*univers*), menyangga langit dan bumi, menetralkan kekuatan jahat, kekacauan, ketidakstabilan dan ketidakteraturan. Gunung adalah lambang kekuasaan tertinggi dan sebagai pengikat jagat raya (Snodgrass, 1985).

Pengertian atau makna simbolik lainnya mengenai segitiga dituturkan Ajip Rosidi (2008), yaitu bahwa bentuk segitiga (dalam bahasa Sunda disebut *jurutilu*) juga dipakai sebagai simbol vagina atau yoni, tempat bagi kelahiran manusia. Tampaknya simbol itu dalam bentuk segitiga terbalik atau salah satu sudut terletak di bawah. Dengan demikian segitiga mengandung makna sebagai tempat suci bagi transformasi kehidupan. Segitiga dengan satu sudut di atas melambangkan tempat suci bagi transformasi ke alam lain melalui kematian, sedangkan segitiga dengan satu sudut di bawah melambangkan tempat suci bagi transformasi dari alam rahim ke alam dunia melalui kelahiran (Jamaludin, 2011).

Dari makna bentuk dasar dalam ungkapan dan peribahasa di atas tampak bahwa setiap bentuk dasar dalam khazanah estetika budaya Sunda dipakai sebagai lambang yang memiliki makna yang sama, yaitu kesempurnaan. Bentuk yang berbeda menunjuk pada wilayah kesempurnaan yang berbeda. Persegi menunjuk pada kesempurnaan perilaku, sempurna dalam arti seimbang dalam berbagai sisi kehidupan sehingga menciptakan manusia yang paripurna, bulat/lingkaran sebagai simbol ideologis, melambangkan kesempurnaan keimanan atau keyakinan dan segitiga menunjuk pada tempat suci, melambangkan kesempurnaan tempat sebagai media transformasi kesempurnaan siklus hidup.



Gambar 1. Diagram makna bentuk dasar dalam ungkapan dan peribahasa Sunda (Jamaludin, 2011)

Kajian ini bertujuan mengetahui penerapan ketiga bentuk dasar tersebut dalam artefak tradisional budaya Sunda dalam bentuk perabotan. Secara umum, perabotan tradisional masih dipakai masyarakat pedesaan Jawa Barat terutama untuk keperluan proses menanak nasi serta wadah nasi. Untuk berbagai wadah, material yang umum dipakai adalah anyaman bambu. Penelusuran dilakukan di kampung adat desa Kanekes Kabupaten Lebak Banten dan Kampung Kuta Ciamis serta kampung Naga Tasikmalaya Jawa Barat. Fokus penelitian dilakukan di masyarakat

Kanéké (Baduy) didasarkan pada karakteristik budaya tradisional Sunda di masyarakat Baduy masih relatif kuat dan lengkap termasuk sistem kepercayaan yang mereka anut, yaitu agama Sunda Wiwitan.

Metodologi

Makalah ini menggunakan pendekatan *emic*, yaitu pendekatan yang menyelidiki bagaimana cara berpikir masyarakat lokal (Kottak, 2006) dalam hal ini masyarakat Sunda. Pendekatan lain adalah metode interpretasi model kritik biografis. Menurut Robert Stecker dalam Gaut dan Lopes (2002), metode interpretasi karya seni adalah upaya memahami atau mengapresiasi suatu karya seni atau untuk meningkatkan tingkat pemahaman dan apresiasi. Beberapa pandangan dalam metode interpretasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah intensionalisme aktual (*actual intentionalism*) dan makna karya (*work meaning*). Intensionalisme aktual adalah pandangan bahwa interpretasi yang tepat terhadap suatu karya seni dapat mengidentifikasi tujuan ekspresi seniman pada karyanya, baik secara semantik maupun simbolik. Metode intensionalisme aktual ini terdiri dari dua model, yaitu kritik biografis (*biographical criticism*) dan tujuan *sejati* (*proper aim*). Kritik biografis yaitu menghimpun unsur-unsur yang signifikan dari latar belakang kehidupan pencipta kemudian mencoba membaca makna karya pada masa karya tersebut dibuat. Pencipta perabotan tradisional di masyarakat Sunda adalah masyarakat Sunda sendiri. Dengan demikian, kritik biografis dipakai untuk menelaah latar belakang budaya masyarakat Sunda khususnya di masyarakat Baduy terutama kaitannya dengan kosmologi masyarakat Baduy yang mewakili masyarakat Sunda tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di kampung adat Sunda dan juga di masyarakat Sunda pedesaan, perabotan tradisional masih banyak dipakai. Umumnya perabotan ini menggunakan bahan anyaman bambu sebagai material utama. Tiga bentuk dasar di atas terdapat dalam perabotan tradisional masyarakat Sunda yang disebut boboko (bakul). Boboko ini disusun dari tiga bentuk dasar dengan komposisi lingkaran pada bagian mulut, segitiga pada bagian badan dan segi empat pada bagian kaki (soko).

a. Implementasi Tiga Bentuk Dasar

Berdasarkan analisis geometri, ketiga bentuk dasar tersebut dipakai atau terdapat dalam desain wadah tradisional makanan pokok. Bentuk dasar persegi, segitiga dan lingkaran adalah istilah dalam dua dimensi, sedangkan dalam bentuk tiga dimensi menjadi kubus, kerucut, dan bola. Wadah yang dibentuk dengan menggunakan tiga bentuk dasar adalah wadah nasi, yaitu *boboko* (bakul). Struktur geometri bentuk boboko secara vertikal terdiri dari persegi (kubus) pada bagian bawah (soko), segitiga (kerucut) pada bagian tengah dan lingkaran pada bagian atas sebagai

mulut (lubang). Pada area tengah terdapat bentuk transformasi bentuk, yaitu dari bentuk persegi ke segitiga (kerucut).

Pada bagian awal telah diuraikan mengenai makna tiga bentuk dasar dalam budaya Sunda yang ketiganya melambangkan tiga jenis kesempurnaan. Struktur kesempurnaan ini dapat dihubungkan dengan proses pencapaian kesempurnaan dalam kehidupan manusia. Proses menuju kehidupan sempurna dimulai dengan bentuk kesempurnaan perilaku di dunia yang dilambangkan dengan bentuk persegi. Setelah kesempurnaan perilaku kemudian meningkat dalam ke tahap kesempurnaan tempat yang dilambangkan dengan kerucut (segitiga dalam bentuk tiga dimensi). Kerucut adalah gabungan bentuk segi tiga dan lingkaran, dengan demikian kerucut mengandung dua makna, yaitu kesempurnaan tempat (segitiga) dan kesempurnaan keimanan/spiritual yang dilambangkan dengan lingkaran. Dengan demikian, boboko mengandung makna kesempurnaan perilaku di dunia ke kesempurnaan spiritualitas untuk bekal hidup di akhirat atau kehidupan setelah kematian.



Gbr.1 Boboko dan Struktur Bentuk Dasar

Klasifikasi simbolik berdasarkan temuan dalam studi antropologi mengenai struktur mitologi. Klasifikasi simbolik desain tradisional wadah dapat dilihat dari kategorisasi bentuk wadah seperti komposisi bentuk dasar yang terdapat dalam wadah, pengaturan objek secara vertikal atau horizontal dan elemen lain yang memenuhi sistem klasifikasi simbolik, yaitu pola dua, pola tiga, dan seterusnya. Secara definitif, wadah merupakan bagian dari pola dua, yaitu “wadah-isi”. Berdasarkan komposisi tiga bentuk dasar, boboko dapat juga dimasukkan ke dalam pola tiga.

Bentuk Dasar	Fungsi dalam wadah boboko	Makna Simbolik
Lingkaran	Mulut	Kesempurnaan Iman/Spiritualitas
Segitiga	Badan	Kesempurnaan Tempat
Persegi	Kaki (soko)	Kesempurnaan perilaku

Tabel 1. Pola Tiga dalam Boboko

Dengan pendekatan kritik biografis, yaitu studi latar belakang masyarakat pembuat dan pengguna boboko, diperoleh data bahwa masyarakat Sunda tradisional yang diwakili warga desa Kanékés (Baduy) memiliki kepercayaan kosmologis pada dewi padi yang disebut Pohaci Sang Hyang Asri. Padi, beras, dan nasi adalah bagian dari sistem kepercayaan itu. Penggunaan bentuk persegi/kubus untuk bagian kaki (soko) pada boboko dipandang perlu untuk tujuan dua aspek. Pertama, unsur fungsi, yaitu faktor higienis. Sebagai wadah makanan pokok, diperlukan wadah yang berjarak dengan bagian lantai atau tempat wadah tersebut disimpan untuk alasan kebersihan makanan. Kedua, unsur simbolik, bahwa tempat Pohaci Sanghyang Asri haruslah wadah yang layak yang berbeda dengan wadah lainnya. Boboko diberi kaki agar nasi berjarak dengan tempat wadah tersebut diletakkan. Dengan adanya kaki/soko pada boboko, nasi sebagai simbol Pohaci Sanghyang Asri ditinggikan tempatnya sebagai bentuk penghormatan.

SIMPULAN

Peran bahasa dalam menggali kearifan lokal sangat penting karena berperan sebagai khazanah yang menjadi konstruksi budaya masyarakatnya. Makna bentuk dasar benda terdapat dalam bahasa, dan dalam budaya tradisional Sunda yang diwujudkan dalam bentuk wadah yang memiliki muatan yang kompleks dan multidimensional. Artefak tradisional budaya Sunda yang dipakai untuk keperluan sehari-hari meski tampak sederhana dan dibuat dengan bahan alami seperti anyaman bambu ternyata memiliki makna simbolik yang mengandung unsur petunjuk hidup serta terhubung langsung dengan kosmologi Sunda. Makna simbolik bentuk dasar ini dapat diterapkan pada berbagai karya kontemporer yang berlandaskan pada budaya Sunda. Arsitektur dan desain sebagai media yang mengandung unsur simbolik adalah area potensial untuk dipakai melestarikan budaya makna bentuk di kebudayaan Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, Moh. Ali (2006), "Pengultusan Orang Suci pada Masyarakat Sunda: Sebuah Kontinuitas Unsur Budaya", *Prosiding Konferensi Internasional Budaya Sunda*, jilid 1, Bandung, Rosidi, Ajip, Ekadjati, Edi S., Alwasilah, A. Chaedar, Editor, Yayasan Kebudayaan Rancagé, 419-432
- Holt, Claire, (1967), *Art in Indonesia*, Cornell University Press, New York.
- Jamaludin, (2013), "The Aesthetic of Sundanese Traditional Design, Case Study : Rice Containers Design", *ITB Journal of Visual Art & Design*, Vol. 4, No. 1, pp35-41, (<http://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/view/751/452>)
- Jamaludin (2011), *Makna Simbolik Estetika Sunda: Kajian Wadah Makanan Pokok di Masyarakat Baduy*, disertasi, ITB, 2011.
- Kottak, Conrad (2006), *Mirror for Humanity*, McGraw-Hill, New York.

- Natawisastra, Mas (1979), *Saratus Paribasa jeung Babasan III*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rosidi, Ajip (2008), Wawancara pribadi, 1 Desember 2008, Pusat Studi Sunda Bandung.
- Stecker, Robert (2002), "Interpretation", dalam Gaut, Berys, Dominic, McIver Lopes, Stecker, Editor, *Routledge Companion to Aesthetics*, 2nd edition, Routledge, Oxon. 321-334,
- Snodgrass, Adrian (1985), *The Symbolism of Stupa*, Cornell South Asia Program
- Wessing, Robert, (2006), "Telling the Landscape: Place and Meaning in Sunda", Prociding *International Conference on Sundanese Culture*, Bandung, Rosidi, Ajip; Ekadjati, Edi S.; Alwasilah, A. Chaedar, (Ed.), Yayasan Kebudayaan Rancagé.